



## Penerapan Perpustakaan Digital dan Pelatihan Motivasi Diri Sebagai Adaptasi Pola Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Ulfah Khaidarni<sup>1</sup>, Lista Fauziah<sup>2</sup>, Yayan Saryani<sup>3</sup>, Hairun Nisa<sup>4</sup>, Mulyani Pratiwi SW<sup>5</sup>, Ail Muldi<sup>6</sup>, Neka Fitriyah<sup>7</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa

### Abstract

Received: 17 Oktober 2022

Revised: 20 Oktober 2022

Accepted: 23 Oktober 2022

*During the Covid-19 pandemic, State Junior High School 1 Menes implemented a distance learning system or use internet network. The obstacles that occur cause unfavorable behavior for students, such as decreased student motivation, poor relationships between parent and students and decreased student achievement. The purpose of this service activity is to change student behavior for the better by conducting good communication training to parents, providing motivation to learn through games and introducing digital library applications to increase reading interest and as a reference for students learning at home that researchers do face to face. The method used in this study is a mix method, which combines quantitative and qualitative research methods simultaneously. Based on the results of empowerment activities that have been carried out on students in order to help improve the quality of learning and student achievement, we carried out measurement of change through pre-test and post-test where the comparison value between pre-test and post-test was considered to indicate a change in thinking patterns. Students who are expected to change the pattern of student behavior for the better in motivating themselves to students in order to increase their interest in learning and be able to communicate well with their parents in order to meet their needs in online learning.*

**Keywords:** Distance learning, communication, motivation, digital library

(\*) Corresponding Author: [ulfahkhaidarni@gmail.com](mailto:ulfahkhaidarni@gmail.com)

**How to Cite:** Khaidarni, U., Fauziah, L., Saryani, Y., Nisa, H., Muldi, A., SW, M., & Fitriyah, N. (2022). Application of Digital Libraries and Self-Motivation Training as an Adaptation of Student Learning Patterns During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 370-387. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7275341>

## PENDAHULUAN

Sudah hampir 3 tahun wabah *Covid-19* melanda negara di seluruh dunia. Menurut website [kemenkes.go.id](http://kemenkes.go.id) *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV 2)*, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. Wabah yang datangnya secara mendadak ini pun membuat seluruh dunia panik dan merubah secara mendadak semua sistem yang ada untuk menyesuaikan dengan keadaan agar tidak terjadi penyebaran virus yang lebih meluas.



Masa pandemi *Covid-19* telah banyak merubah pola hidup dan kebiasaan masyarakat di setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Kondisi ini berdampak bukan hanya pada bidang kesehatan, ekonomi juga berdampak pada bidang pendidikan. Sekolah yang awalnya dilakukan secara tatap muka mendadak tidak bisa dilakukan. Akhirnya sekolah pun diliburkan secara mendadak selama beberapa bulan. Namun dilihat dari grafik kasus wabah *Covid-19* tidak mungkin wabah ini akan selesai dengan cepat. Akhirnya sektor pendidikan pun terpaksa mengikuti keadaan dengan mengadakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) agar kegiatan pembelajaran siswa bisa terus dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan setiap siswa dipaksa untuk mahir dalam menggunakan media komunikasi online agar menunjang proses kegiatan belajar mereka.

Dalam melakukan PJJ memerlukan alat yang mumpuni seperti laptop, komputer, atau *smartphone* dan sambungan internet yang stabil. Karena semua terjadi secara mendadak, bukan hanya pengguna yang tidak siap namun para pihak penyedia layanan juga banyak yang tidak siap. Akibatnya banyak masalah yang muncul dalam melakukan PJJ. Dari harga *smartphone* yang melonjak naik hingga jaringan internet yang tidak stabil. Banyak yang dalam melaksanakan PJJ mendapat kesulitan. Salah satu contohnya saat pembelajaran jarak jauh berlangsung kondisi internet di daerah tempat tinggal siswa terkadang tidak stabil sehingga siswa kesulitan mengikuti pembelajaran. Atau saat melakukan PJJ tiba-tiba ada pemadaman listrik mendadak di wilayah tempat tinggal siswa, maka siswa tersebut tidak dapat melanjutkan pembelajarannya. Mirisnya, terkadang banyak guru yang tidak mempercayai hal tersebut, sehingga siswa bisa dianggap tidak hadir atau jika sedang ujian maka dianggap gagal. Ditambah angka minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. UNESCO pun menempatkan Indonesia di urutan 60 dari 70 negara. Seperti yang kita ketahui bahwa membaca buku sama saja melihat jendela dunia. Oleh karena itu manusia harus mempunyai minat baca yang tinggi agar mendapatkan informasi dan ilmu yang lebih banyak. Dengan bekal informasi dan ilmu yang banyak, maka seseorang dapat membuat hidupnya dan hidup orang lain lebih baik. Berangkat dari angka minat baca masyarakat yang rendah, dirasa sangat perlu untuk menumbuhkan minat baca kepada masyarakat terutama siswa siswi sekolah.

Di masa awal, hal tersebut diatas menjadi permasalahan bagi sebagian besar masyarakat terutama yang belum terbiasa menggunakan media internet dan tinggal di pedesaan. Terlebih lagi sarana internet ke beberapa wilayah juga belum terjangkau sepenuhnya dan terkendala di signal internet. Meski demikian, secara berangsur-angsur dengan adanya internet kecamatan atau desa, bantuan kuota internet pemerintah dan lain-lain telah banyak membantu para siswa di setiap desa untuk tetap dapat bersekolah meski dengan cara *online*. Namun tetap saja dalam mendapatkan signal internet perlu usaha. Karena biasanya internet hanya tersedia di beberapa titik di wilayah desa. Sehingga, siswa yang ingin mengakses signal internet harus datang ke tempat dengan internet yang baik.

Di satu sisi belajar online ini mempermudah dan membuat belajar lebih praktis, akan tetapi di sisi lain dapat menimbulkan hal yang kurang baik karena

media internet tidak hanya digunakan oleh beberapa siswa untuk melakukan kegiatan belajar namun juga digunakan untuk mengakses aplikasi yang tidak seharusnya. Bantuan kuota belajar dari pemerintah maupun orang tua siswa juga umumnya terpakai percuma hanya untuk bermain *games online*, mengakses sosial media tertentu dan lain-lain. Sementara motivasi dan semangat belajar siswa sendiri menurun. Faktor lain selain terlena dengan hiburan dan akses internet yang lebih mudah, belajar online ini juga banyak terkendala dari cara penyampaian guru yang kurang dipahami karena siswa tidak bertemu langsung, terdapat beberapa kesulitan guru dalam menjelaskan materi karena beberapa mata pelajaran harus dilakukan secara offline dan lain-lain. Masalah-masalah ini juga menjadi faktor yang membuat motivasi belajar siswa menurun.

Akibat dari besarnya pengeluaran untuk mengakses internet, beberapa orang tua menjadi keberatan yang berujung ketidakpercayaan kepada anaknya. Karena mereka merasa kuota yang diberikan kepada anaknya tidak digunakan untuk belajar melainkan hanya untuk bermain *game online* dan media sosial. Kebutuhan akan kuota internet bagi siswa menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dihindarkan. Diperlukan cara yang tepat untuk menyampaikan kebutuhan tersebut kepada orang tua. Namun rasa tidak percaya orang tua kepada anaknya mengakibatkan pertengkaran kecil, sehingga bukan kuota yang didapatkan anak melainkan kemarahan orang tua. Hal ini tidak hanya menghambat belajar siswa, namun juga mengakibatkan siswa tidak bisa ikut serta dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan hal ini maka sangat penting seorang siswa memiliki kemampuan berkomunikasi terhadap orang tuanya agar orang tua memahami kebutuhan belajar anaknya.

Kemudian untuk menunjang pembelajaran setiap siswa dan dalam rangka mengarahkan siswa untuk pandai menggunakan media internet sebagai media belajar, maka siswa perlu diberi pembelajaran tentang cara menggunakan internet yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk menunjang pendidikan di sekolah, maka penggunaan media internet untuk mengakses perpustakaan digital, artikel terkait pelajaran yang sedang dipelajari, kamus besar dan lain-lain perlu diketahui oleh siswa. Terlebih lagi bagi para siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama yang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan dalam tahap belajar aktif. Bukan hanya perhatian orang tua dan guru, tetapi pengajaran dan informasi menggunakan internet secara bijak sangat perlu dilakukan.

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka melalui kegiatan pemberdayaan terhadap siswa dalam rangka membantu meningkatkan mutu belajar dan prestasi siswa, kami akan melakukan kegiatan pelatihan terhadap siswa. Materi pelatihan atau penyuluhan ini lebih menekankan kepada bagaimana memotivasi diri pada siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya dan melatih siswa agar dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka dalam belajar *online*. Kemudian untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran dan mendorong agar mereka lebih bijak menggunakan media internet, maka dalam pelatihan ini juga disampaikan bagaimana menggunakan media internet dalam mengakses perpustakaan digital. Di dalam aplikasi

perpustakaan digital buku-buku didalamnya dapat di *download* untuk diakses secara offline sehingga dapat menghemat kuota internet.

Perpustakaan digital adalah sebuah wadah yang disediakan oleh masing-masing perpustakaan daerah untuk mempermudah masyarakat menjangkau perpustakaan hanya dengan genggaman saja. Dengan begini diharapkan minat baca masyarakat Indonesia menjadi meningkat. Di dalam perpustakaan digital, buku-buku yang ada sudah diseleksi dengan baik sehingga informasi yang didapatkan siswa bisa dipercaya. Lain halnya jika siswa mencari di internet secara luas, kemungkinan informasi yang ditemukan merupakan hal-hal yang seharusnya tidak dilihat dan diakses. Internet akan sangat berbahaya jika dipegang oleh orang yang salah. Karena internet sangat luas, memudahkan pengguna dalam menemukan hal apapun di dalamnya baik hal positif maupun hal negatif. Oleh karena itu, siswa lebih baik mengakses perpustakaan digital sebagai sarana untuk belajar dan mencari informasi untuk membuka jendela dunia mereka.

Kabupaten Pandeglang memiliki IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah kedua se Provinsi Banten. Oleh karena itu dirasa perlu melakukan penyuluhan terkait kiat-kiat belajar di masa pandemi kepada siswa-siswi yang berada di Kabupaten Pandeglang. Output dari kegiatan ini diharapkan para siswa peserta pelatihan dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mutu belajar siswa ikut meningkat. Disamping itu para peserta juga dapat menggunakan media internet secara lebih bijak, salah satunya dengan menggunakan media internet untuk mengakses perpustakaan digital dan lain-lain. Disisi lain, output lebih luas diharapkan para siswa peserta pelatihan ini dapat menjadi agen perubahan yang menularkan kemampuan dan pemahamannya pada siswa lain sehingga dapat meningkatkan mutu belajar siswa secara umum di sekolah tempat kegiatan ini dilakukan. Melalui kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku siswa agar menjadi lebih baik sehingga secara sosial akan memunculkan perubahan pada gaya dan sistem belajar yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2011:225). Robert K. Yin menjelaskan mengenai bukti atau data yang diperlukan, bahwa bukti atau data untuk keperluan penelitian bisa berasal dari lima sumber, yaitu rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat-perangkat fisik (Moleong, 2013 : 101).

Data yang akan diambil terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasannya:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama di lapangan. Sumber ini bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi (Kriyantono, 2006:43).

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner pretest dan posttest serta observasi dengan informan. Setelah data primer terkumpul, tahap selanjutnya adalah menggabungkan data primer dengan data sekunder.

## 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, oleh karena itu data sekunder harus diseleksi agar sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak terlalu banyak (Kriyantono, 2006 : 44). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah studi dokumentasi di SMPN 1 Menes.

Teknis analisis pada penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

### 1) Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil kuesioner yang telah diisi oleh informan.

### 2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini merupakan upaya menyusun, mengumpulkan informasi ke dalam sebuah matrik agar mudah dipahami. Dalam penyusunan data pada kegiatan ini berdasarkan klasifikasi dari masing-masing topik yang dipisahkan melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada informan. Pada tahap ini data disajikan dalam kesatuan tema berdasarkan permasalahan yang dituangkan melalui pertanyaan penelitian.

### 3) Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah dirangkum dan ditampilkan. Data-data tersebut dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal. Pada penelitian yang telah dilaksanakan data yang telah disajikan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perubahan pola berpikir siswa kearah yang lebih baik.

Selain ketiga langkah diatas, teknis analisis data selanjutnya yang dilakukan ialah pengolahan data menggunakan Microsoft Excel untuk data

kuantitatif sehingga diperoleh gambaran perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pelatihan. Perubahan yang terjadi ini dianggap sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan yang dilakukan. Data yang diolah ini kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel sehingga menggambarkan adanya perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* selain itu digambarkan pula dalam bentuk grafik perbandingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Kegiatan yang Dijalankan**

Kegiatan yang bertujuan untuk mendorong motivasi anak dalam meningkatkan minat belajar dan membaca ini dimulai pada Senin, 29 November 2021 bertempat di SMPN 1 Menes Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 27 orang. Peserta terdiri dari siswa Osis, Rohis, PMR, dan Pramuka. Sebelum pelatihan dimulai, para peserta terlebih dahulu diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kebiasaan peserta dalam proses belajar, bagaimana mereka mengatasi kebosanan dan memetakan potensi diri serta meningkatkan motivasi saat belajar. Selain itu, dalam kegiatan tersebut kami berdiskusi dengan peserta terkait bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara peserta dan orang tua, contohnya ketika peserta meminta orang tuanya untuk mencukupi kebutuhan mereka dalam belajar serta bagaimana mereka menggunakan media internet selama ini dengan membeli kuota, pulsa, atau dalam bentuk lainnya.

Dalam kegiatan tersebut, ada beberapa materi yang diberikan kepada para peserta diantaranya adalah bagaimana memotivasi diri untuk giat belajar semasa pandemi *Covid-19* dan bagaimana melakukan komunikasi yang baik dan efektif kepada orang tua agar dapat mendukung kebutuhan para peserta dalam belajar. Selain itu peserta diajarkan bagaimana menggunakan media internet untuk mengakses aplikasi perpustakaan digital dalam membantu proses belajar. Selama kegiatan berlangsung, kami memberikan *ice breaking* berupa *games* yang bertujuan untuk melatih kemampuan dasar siswa berkomunikasi dan beradaptasi dengan rekannya, memahami kebiasaan rekannya serta melatih bagaimana mereka menyampaikan pendapat atas apa yang mereka lihat, rasakan, dan ketahui. *Games* ini juga diharapkan dapat melatih siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh orang tuanya dan membuat keputusan dengan skala prioritas antara memilih keinginan/kebutuhan, sehingga para peserta dapat mengetahui waktu yang tepat untuk menyampaikan keinginan dan/atau kebutuhannya pada orang tuanya agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan selanjutnya para peserta kembali diberikan test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka setelah diberi pelatihan, baik dalam hal bagaimana para peserta dapat memotivasi diri untuk giat belajar semasa pandemi *Covid-19* maupun bagaimana melakukan komunikasi yang baik dan efektif kepada orang tua agar mampu menyampaikan kebutuhan dalam belajar, serta seluruh peserta diharapkan mampu memahami penggunaan media internet untuk mengakses aplikasi perpustakaan digital dalam membantu

proses belajar. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta sama dengan pertanyaan sebelum memulai pelatihan.

Perbandingan antara nilai tes di awal (*pre-test*) dengan nilai tes di akhir (*post-test*) dianggap sebagai perubahan yang terjadi karena adanya pelatihan yang diberikan pada ke-27 siswa sebagai peserta. Data hasil test ini kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk grafik perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*. Dengan adanya perubahan yang lebih baik, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap perilaku dan kebiasaan siswa dalam belajar serta meningkatkan mutu pendidikannya.

Selama kegiatan dilakukan, para peserta kegiatan mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias. Para peserta yang terlibat aktif dalam setiap proses kegiatan mulai dari test sebelum kegiatan pelatihan, saat pelatihan dilakukan sampai dengan tes akhir dilakukan. Hasil test yang dilakukan pada tahap awal menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Tingkat kesukaan dan kebiasaan siswa dalam belajar

Tabel 1.1 Tingkat kesukaan dan kebiasaan siswa dalam belajar.

No.	Pilihan Jawaban	%	% Jumlah	No.	Pilihan Jawaban	%	% Jumlah
1	Ceramah	33,33	100	7	Menghafal	3,7	100
	Praktek	66,67			Diberi Tugas	96,3	
2	Membaca	44,44	129,62	8	Mendengar	48,15	125,93
	Menulis	14,81			Melihat	66,67	
	Mendengar	70,37			Merasakan	11,11	
3	Soal Pilihan	85,19	100	9	Bertatap muka	96,3	100
	Essay	14,81			Virtual	3,7	
4	Ramah	66,67	100	10	Buku	22,22	100
	Galak	33,33			Internet	77,78	
5	Serius	70,37	100	11	Perpustakaan Digital	66,67	100
	Santai	29,63			Games Online	33,33	
6	PR	59,26	100				
	Praktek Lapang	40,74					

Keterangan: \*) % jumlah lebih dari 100% karena di soal tersebut siswa diperbolehkan menjawab lebih dari 1 pilihan jawaban.  
 \*) Jumlah Peserta 27 orang

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa peserta kegiatan pelatihan yang dijalankan ini diikuti oleh 27 siswa SMP di SMPN 1 Menes. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, untuk mengetahui perubahan sebelum dan setelah dilakukannya pelatihan sebagai salah satu indikator keberhasilan pelatihan yang dilakukan, maka dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* ini akan dianggap sebagai indikator berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilakukan. Kemudian berdasarkan tabel diatas terdapat jumlah persentase jawaban siswa yang lebih dari 100% menunjukkan pada pertanyaan tersebut siswa diperbolehkan untuk menjawab lebih dari 1 jawaban. Sehingga nilai persentase pada pertanyaan tersebut berjumlah lebih dari 100%. Pertanyaan pada tabel diatas merupakan pertanyaan yang diajukan sebelum pelatihan dilakukan untuk mengetahui tingkat minat dan kebiasaan siswa dalam belajar. Dimana untuk mengetahui hal ini, diajukan beberapa pertanyaan tertutup diantaranya adalah terkait metode belajar seperti apa yang diminati oleh mereka, karakteristik siswa dalam belajar, kebiasaan yang dilakukan saat belajar, karakter tenaga pengajar yang disukai dan bagaimana kebiasaan mereka menggunakan media internet sehari-hari. Untuk memudahkan dalam pembahasan ini pada tabel diatas diberikan tanda dengan warna dimana warna kuning adalah pertanyaan terkait untuk mengetahui metode belajar seperti apa yang disukai peserta pelatihan, warna hijau terkait karakteristik siswa dalam belajar, warna coklat terkait dengan kebiasaan siswa yang dilakukan saat belajar, warna merah terkait dengan karakter tenaga pengajar yang disukai oleh siswa dan warna abu-abu terkait dengan bagaimana kebiasaan siswa menggunakan media internet. Salah satu tujuan dari setiap pertanyaan ini adalah untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap metode belajar yang dilakukan gurunya sehingga diharapkan para guru akan dapat dengan mudah menentukan bagaimana metode belajar yang seharusnya diterapkan pada masa pandemi saat ini agar motivasi siswa dalam belajar tetap terjaga dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Hasil yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang dibagikan antara lain adalah terkait metode belajar yang disukai siswa umumnya melalui praktek secara langsung (66,67%) sehingga siswa dapat merasakan apa yang diterangkan gurunya dan membuktikan atas teori pembelajaran yang diberikan. Kemudian sisanya yaitu 33,33% masih menganggap bahwa metode belajar dengan cara ceramah masih efektif dilakukan dan lebih mudah dipahami. Siswa yang memilih metode ceramah ini umumnya adalah siswa yang memiliki kemampuan audio-visual yang baik. Sehingga dengan melihat dan mendengar gurunya menerangkan materi pembelajaran maka dapat dengan mudah mereka menerima dan memahaminya. Untuk pertanyaan selanjutnya adalah terkait perbandingan antara metode belajar tatap muka dan metode belajar dengan cara sistem *online* atau virtual. Dimana berdasarkan hasil kajian bahwa siswa lebih senang belajar dengan cara tatap muka (*offline*) secara langsung dengan gurunya (96,3%) dari pada secara virtual (*online*). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode belajar secara *online* membuat siswa kesulitan dalam memahami pelajaran. Di sisi lain hambatan belajar dengan sistem *online* diantaranya adalah terjadinya gangguan



jaringan, kuota internet habis serta tidak terkontrolnya siswa dalam kegiatan belajar dan lain-lain sehingga materi yang diterangkan gurunya tidak seutuhnya tersampaikan. Di sisi lain, usia SMP umumnya adalah usia atau masa bagi mereka untuk bermain dan mengenali lingkungannya dalam rangka membentuk karakter mereka. Sehingga kebutuhan akan belajar sambil bermain dan bertemu kawan-kawannya untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar sangat mempengaruhi proses belajar mereka. Itulah sebabnya pilihan metode belajar dengan tatap muka secara langsung banyak dipilih oleh siswa.

Masa SMP merupakan salah satu masa bagi anak untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan menuju pada proses kedewasaan. Mereka perlu diberikan ruang untuk mengenali siapa diri dan lingkungannya yang lebih luas dan tetap harus diarahkan agar tidak terjerumus pada hal yang dapat menjadikannya pribadi yang tidak baik. Akan tetapi terkadang mereka juga tidak bisa dipaksa untuk dapat memahami setiap mata pelajaran yang diberikan pada mereka karena setiap individu memiliki minat yang berbeda-beda terhadap bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu. Disamping itu, setiap individu juga memiliki caranya masing-masing dalam memahami pelajaran dan bagaimana mereka seharusnya belajar. Misalnya adalah dalam hal penugasan untuk lebih memahami materi pembelajaran, umumnya siswa lebih suka diberi PR (Pekerjaan Rumah) sebesar 59,26% daripada praktek langsung yang hanya sekitar 40,74% saja. Selain itu, pertanyaan selanjutnya untuk penugasan juga mereka cenderung lebih suka diberi tugas tertulis (96,3%) dari pada diberi tugas untuk menghafal mata pelajaran yang diberikan (3,7%). Berdasarkan hasil wawancara bahwa tugas menghafal itu sangat membebani siswa, sehingga sebagian besar dari mereka tidak menyukainya.

Selanjutnya untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah dijalankan, biasanya seorang guru akan memberikan tes pada siswanya. Dari pertanyaan terkait tes jenis apa yang disukai siswa, sebagian besar (85,19%) memilih lebih suka diberi soal pilihan seperti soal pilihan ganda dan lain-lain daripada diberi soal essay atau pertanyaan terbuka (14,81%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa umumnya menganggap bahwa beban soal essay jauh lebih membebani dan memaksa mereka untuk menghafal (bukan memahami) setiap mata pelajaran. Akibatnya setelah selesai test mereka cenderung akan melupakan semuanya dan menghafal pelajaran lain. Dari beberapa pertanyaan ini juga menunjukkan bahwa siswa di masa usia SMP cenderung tidak suka dengan tekanan berlebih dan membutuhkan suasana belajar yang lebih sederhana (tidak terlalu rumit dan memaksa).

Hal yang juga penting untuk menentukan metode pembelajaran yang baik pada siswa dan menentukan komunikasi yang efektif saat proses belajar mengajar berlangsung adalah bagaimana seorang guru dapat mengenali karakteristik siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil kajian saat memberi pertanyaan pilihan pada siswa yaitu pilihan terhadap *membaca*, *menulis* atau *mendengar*. Pada pertanyaan ini siswa diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan tersebut lebih dari satu karena umumnya setiap siswa dapat memiliki kemampuan

lebih dari satu dalam memahami materi pembelajaran dari gurunya. Hasil olah data dari pertanyaan ini diperoleh data sekitar 70,37% siswa lebih suka mendengar, kemudian sekitar 44,44% lebih suka membaca serta sekitar 14,81% lebih suka menulis. Selanjutnya untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan siswa saat belajar, diajukan pertanyaan pilihan lainnya yaitu untuk pertanyaan apakah lebih suka *mendengar*, *melihat* atau *merasakan* dalam memahami pelajaran. Jawaban siswa atas pertanyaan ini adalah sekitar 66,67% siswa menjawab lebih suka melihat, kemudian sekitar 48,15% lebih suka mendengar dan sekitar 11,11% lebih suka merasakan. Pada pertanyaan ini siswa diperbolehkan menjawab lebih dari satu jawaban sehingga total persentase jawaban lebih dari 100%. Bagi siswa yang memilih “mendengar” ini menandakan bahwa kemampuan audio dari siswa dalam menangkap penjelasan dari gurunya lebih baik daripada indra yang lainnya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan audio lebih baik maka metode pembelajaran yang efektif adalah dengan lebih banyak merangsang kemampuan mendengar untuk menerima pelajaran lebih ditonjolkan. Sedangkan bagi mereka yang memilih lebih suka membaca ini menandakan bahwa kemampuan visual siswa lebih baik dari kemampuan indra lainnya dalam menerima pelajaran. Untuk siswa yang memiliki kemampuan visual yang baik, maka metode pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar menarik yang tidak membuat jenuh dalam menerangkan mata pelajaran pada siswa akan lebih baik dan lebih mudah dipahami mereka. Berbeda halnya bagi siswa yang senang menulis dan merasakan, maka agar dapat dengan mudah menerangkan pada tipe siswa seperti ini adalah dengan cara mengajarkannya praktek langsung sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini karena kemampuan kinestetik sang anak jauh lebih dominan.

Selain beberapa hal diatas terkait untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan dan belajar siswa, karakter tenaga pengajar yang disukai oleh siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan terhadap siswa. Tenaga pengajar yang terlalu galak, terlalu santai dan bersikap masa bodoh umumnya kurang disukai siswa dan penjelasan mata pelajaran yang disampaikan pada siswa juga cenderung tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan bahwa guru yang memiliki karakter yang ramah (66,67%) serta serius (70,37%) dalam menyampaikan mata pelajaran sehingga lebih mudah dipahami cenderung lebih disukai oleh siswa. Akan tetapi sebaliknya untuk tenaga pengajar atau guru yang cenderung memiliki karakter galak (33,33%) dan santai (29,63%) kurang begitu disukai oleh siswa.

Kemudian dalam hal pemanfaatan atau penggunaan media internet yang dilakukan oleh siswa usia SMP berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa sekitar 77,78% siswa lebih suka menggunakan media internet untuk belajar dari pada menggunakan buku. Hal ini karena, siswa menganggap akses internet untuk mengetahui berbagai pelajaran jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan buku pelajaran. Kemudian di sisi lain, keterbatasan bahan ajar berupa buku juga terkadang mempersulit siswa untuk menunjang kebutuhan belajar mereka. Berbeda dengan media internet yang tinggal mengetik dan bisa langsung

ditampilkan di layar komputer atau *smartphone* saat *online*. Kemudian pertanyaan dilanjutkan untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan media internet untuk mengakses perpustakaan digital. Berdasarkan hasil kajian, siswa mengakses perpustakaan digital atau informasi terkait pendidikan untuk belajar sekitar 66,67%. Sedangkan yang menggunakan media internet lebih banyak untuk kegiatan bermain *games online* sebesar 33,33%. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara bahwa saat ini mereka mengakses internet untuk belajar terkadang hanya asal masuk pada situs tertentu saja untuk memperoleh informasi terkait pelajaran yang sedang mereka hadapi. Jadi belum mengarah pada bagaimana menggunakan media perpustakaan digital. Oleh sebab itu sangat penting baik guru, orang tua maupun pihak pemerhati pendidikan untuk dapat mensosialisasikan tentang bagaimana mengakses atau menggunakan perpustakaan digital agar mempermudah kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

2. Perbandingan nilai pre-test dan post-test

Tabel 1.2 Perbandingan nilai pre-test dan post-test.

Indikator Perubahan	Persentase Pengaruh Pelatihan terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku siswa		
	Pre-Test	Post-Test	Selisih
Cara mengatasi kemalasan dalam belajar	57,07	69,63	12,56
Cara untuk memotivasi diri saya agar giat belajar.	63,70	73,33	9,63
Faham menggunakan internet.	71,85	80,00	8,15
Menggunakan internet untuk belajar.	71,85	73,33	1,48
Menggunakan internet untuk main game online.	48,89	48,15	-0,74
Suka membuka perpustakaan digital.	38,52	49,63	11,11
Senang membuka web yang berisi penjelasan terkait ilmu pengetahuan.	60,00	66,67	6,67
Mengetahui cara meyakinkan orang tua agar paham kebutuhan saya.	68,15	83,70	15,55
Mengetahui cara bagaimana orang tua bisa memberikan kebutuhan saya.	65,93	85,93	20

\*) Jumlah Peserta 27 orang

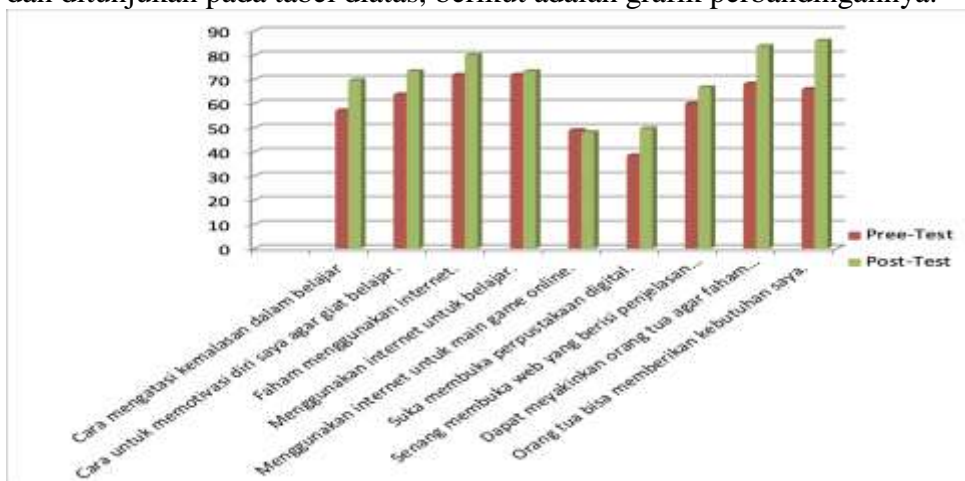
Untuk mengukur keberhasilan sebuah program kegiatan maka dapat dilakukan dengan cara menentukan indikator keberhasilan program dan melakukan serangkaian kegiatan pengujian sebelum dan sesudah dilakukannya program terhadap subjek/objek program. Perbandingan antara sesudah dan sebelum program ini dilakukan maka dapat dipandang sebagai sebuah bukti berhasil atau tidaknya program. Penentuan indikator keberhasilan program yang dimaksud sebaiknya disesuaikan dengan batas waktu dan kemampuan pelaksana program dalam menjalankan programnya. Program yang dilakukan juga harus selaras atau sesuai dengan yang diharapkan atau dibutuhkan peserta program yang akan terlibat. Adapun cara untuk mengukur keberhasilan dengan melakukan serangkaian tes sebelum dan sesudah program dapat dilakukan dengan cara *pre-test* dan *post-test* dimana perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dianggap menunjukkan berhasil atau tidaknya program. Dalam kegiatan pelatihan ini diharapkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat menunjukkan terjadinya perubahan pada pola berpikir dan pengetahuan peserta pelatihan yang diharapkan akan berujung pada perubahan perilaku peserta pelatihan menuju kearah perubahan yang lebih baik. Setiap pertanyaan *pre-test* dan *post-test* dalam pelatihan yang diajukan terdiri dari pertanyaan terkait dengan bagaimana mengatasi kemalasan dan memotivasi diri untuk giat belajar, bagaimana siswa menggunakan internet dan dimanfaatkan untuk mengakses apa saja serta pertanyaan terkait bagaimana siswa dapat meyakinkan dan mengetahui cara bagaimana orang tua bisa memberikan kebutuhannya. Baik saat *pre-test* maupun *post-test* pertanyaan yang diajukan sama.

Hasil kajian yang dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh data bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa untuk dapat mengatasi kemalasan pada saat belajar baik secara pribadi maupun saat menerima pelajaran dari gurunya sebesar 12,56%. Kemudian siswa juga dapat memotivasi dirinya agar lebih giat dalam belajar sebesar 9,63%. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi kemalasan dalam belajar dan memotivasi dirinya untuk lebih giat belajar.

Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diarahkan pada hal bagaimana siswa menggunakan internet atau memanfaatkan internet untuk mengakses apa saja. Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Dalam data yang diperoleh pada tabel diatas memang terdapat penurunan pada pertanyaan terkait penggunaan internet untuk main *games online* jika dibandingkan antara *pre-test* dan *post-test*. Akan tetapi penurunan ini justru menunjukkan pada hal yang positif karena dengan menurunnya penggunaan media internet untuk bermain *games online*, artinya telah muncul kesadaran pada siswa bahwa penggunaan internet untuk belajar jauh lebih baik daripada untuk bermain *games online*. Penurunan yang terjadi khusus untuk pertanyaan ini sebesar 0,74% setelah dilakukannya pelatihan. Meski penurunannya kecil, akan tetapi tetap menunjukkan pada hal yang lebih baik dari sebelum dilakukannya pelatihan. Karena setelah pelatihan ini dilakukan

kecenderungan siswa menggunakan internet untuk bermain *games online* menurun.

Selain dua indikator diatas, indikator ketiga yang dapat menunjukkan keberhasilan dari kegiatan pelatihan ini adalah terkait dengan bagaimana pemahaman siswa dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tuanya sehingga orang tuanya tersebut dapat memberikan kebutuhannya untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam melakukan komunikasi efektif dengan orang tuanya mengalami kenaikan setelah dilakukannya pelatihan sebesar 15,55% untuk pengetahuan dalam meyakinkan orang tua agar paham kebutuhannya dan mengalami kenaikan sebesar 20% untuk pengetahuan dalam mempengaruhi orang tua agar bisa memberikan kebutuhannya untuk menunjang kegiatan belajar. Sesuai dengan data pada tabel tersebut maka untuk indikator ketiga ini bisa disimpulkan juga bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi efektif siswa terhadap orang tuanya. Sebagai gambaran perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilakukan dan ditunjukkan pada tabel diatas, berikut adalah grafik perbandingannya.



Gambar 1.1 Grafik perbandingan nilai pre-test dan post-test

Grafik tersebut diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan, pemahaman siswa yang diharapkan akan mempengaruhi dalam perubahan perilaku siswa dalam memotivasi dirinya untuk mengatasi kemalasan belajar sehingga dapat meningkatkan mutu belajarnya. Kemudian grafik tersebut juga menunjukkan bahwa terjadi perubahan kearah positif terkait perilaku dan cara siswa dalam menggunakan media internet. Setelah pelatihan dilakukan cenderung siswa lebih paham untuk menggunakan media internet secara bijak dan untuk media dalam menunjang kegiatan belajar mereka seperti menggunakan internet untuk mengakses media perpustakaan digital dan lain-lain. Grafik diatas juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif terhadap orang tuanya setelah dilakukan pelatihan. Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengenalan media perpustakaan digital pada siswa terbukti dapat

meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam menggunakan media internet untuk menunjang belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa.

### 3. Model Penerapan Perpustakaan Digital Dan Pelatihan Motivasi Diri Sebagai Adaptasi Pola Belajar Siswa Di masa Pandemi Covid-19

Kegiatan pembelajaran atau pemberian motivasi diri sebenarnya tidak selalu harus dilakukan oleh pihak luar saja, akan tetapi di sekolah melalui Bimbingan Konseling (BK) pemberian motivasi pada siswa agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa dapat dilakukan. Kemudian pemahaman terhadap pola, karakteristik atau cara belajar siswa sangat penting dipahami oleh tenaga pengajar untuk dapat menentukan media pembelajaran yang baik terhadap siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran terhadap siswa. Hal lain yang juga sangat perlu dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar maupun dinas terkait seperti dinas pendidikan maupun perpustakaan daerah adalah sosialisasi perpustakaan digital untuk dapat mempermudah belajar siswa maupun tenaga pengajar sehingga tujuan pendidikan tetap dapat tercapai meski dalam kondisi pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Adanya perpustakaan digital ini dinilai dapat memudahkan siswa dalam mengakses berbagai informasi terkait pelajaran yang sedang dipelajarinya melalui media internet. Tentu saja dalam penggunaan internet ini baik guru maupun orang tua harus tetap ikut serta mengawasinya. Dengan begitu penggunaan media internet akan lebih bijak.



Gambar 1.2 Model Penerapan Perpustakaan Digital Dan Pelatihan Motivasi Diri Sebagai Adaptasi Pola Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sesuai dengan yang telah diuraikan diatas bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan sesuai karakteristik anak sangat penting diciptakan oleh setiap tenaga pengajar. Terlebih dalam kondisi belajar online di masa pandemi ini, seorang tenaga pengajar harus pandai menciptakan suasana belajar terbaik untuk anak. Rasa bosan dan kejenuhan, terlebih pada saat adanya gangguan jaringan atau signal pembelajaran yang efektif akan sulit terwujud. Oleh sebab itu para tenaga pengajar harus lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan terhadap siswa dalam rangka membantu meningkatkan mutu belajar dan prestasi siswa, dilakukan kegiatan pengukuran perubahan melalui pre-test dan post-test dimana nilai perbandingan antara pre-test dan post-test ini dianggap menunjukkan terjadinya perubahan pola berpikir siswa yang diharapkan akan merubah pola perilaku siswa menjadi lebih baik dalam memotivasi diri pada siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya dan dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka dalam belajar *online*. *Pre-test* dan *post-test* juga digunakan untuk mengukur bagaimana siswa nantinya akan menggunakan media internet secara lebih bijak dalam mendukung proses belajar mereka terutama dalam pemanfaatan atau penggunaan media internet untuk mengakses perpustakaan digital.

Pada saat *pre-test* dilakukan, dilakukan juga survey terhadap 27 anak peserta pelatihan untuk mengetahui metode belajar seperti apa yang diminati oleh mereka, karakteristik siswa dalam belajar, kebiasaan yang dilakukan saat belajar, karakter tenaga pengajar yang disukai dan bagaimana kebiasaan mereka menggunakan media internet. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan terkait metode belajar seperti apa yang mereka sukai, terdapat 66,67% siswa menyukai metode belajar yang dilakukan dengan cara praktek langsung sedangkan sisanya lebih menyukai metode ceramah. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa siswa lebih senang belajar dengan cara bertatap muka (*offline*) secara langsung dengan gurunya (96,3%) dari pada secara virtual (*online*). Sedangkan dalam penugasan untuk lebih memahami materi pembelajaran mereka lebih menyukai diberi PR (Pekerjaan Rumah) sebesar 59,26% dan sisanya lebih menyukai praktek langsung. Kemudian untuk penugasan juga mereka cenderung lebih menyukai diberi tugas tertulis (96,3%) daripada diberi tugas hafalan. Dari 27 siswa peserta pelatihan ini juga ternyata dalam hal evaluasi belajar mereka lebih menyukai diberi soal pilihan (85,19%) daripada diberi soal essay atau pertanyaan terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di masa usia SMP cenderung kurang senang dengan tekanan berlebih dan membutuhkan suasana belajar yang lebih sederhana (tidak terlalu rumit dan memaksa). Dengan mengetahui ketertarikan siswa terhadap metode belajar yang dilakukan gurunya maka diharapkan para guru akan dapat dengan mudah menentukan bagaimana metode belajar yang seharusnya diterapkan pada masa pandemi saat ini agar motivasi siswa dalam belajar tetap terjaga dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selanjutnya adalah karakteristik siswa dalam belajar ketika diberi pertanyaan pilihan yaitu *membaca*, *menulis* atau *mendengar*. Setiap siswa diperbolehkan menjawab lebih dari satu karena umumnya setiap siswa dapat memiliki kemampuan lebih dari satu kemampuan dalam memahami materi pembelajaran dari gurunya. Dari hasil pertanyaan ini 70,37% siswa lebih suka mendengar, 44,44% lebih suka membaca dan 14,81% lebih suka menulis. Kemudian untuk menguji konsistensi mereka dalam menjawab pertanyaan sebelumnya dan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan siswa saat belajar,

diajukan pertanyaan pilihan lainnya yaitu mereka ditanya apakah lebih suka *mendengar*, *melihat* atau *merasakan* dalam memahami pelajaran. Dari pertanyaan ini lebih dominan siswa menjawab lebih suka melihat (66,67%), mendengar (48%) dan merasakan (11,11%). Dengan mengetahui karakteristik siswa dalam menerima pelajaran dan kebiasaan mereka saat belajar ini juga diharapkan baik orang tua maupun guru dapat dengan mudah memahami tipe belajar anak sehingga dapat menentukan metode belajar seperti apa yang efektif untuk meningkatkan mutu belajar anak.

Karakter tenaga pengajar yang disukai berdasarkan hasil survey adalah tipikal guru yang ramah (66,67%) akan tetapi serius (70,37%). Sedangkan guru yang berkarakter galak (33,33%) dan santai (29, 63%) kurang disukai siswa. Selanjutnya dalam hal kebiasaan mereka menggunakan media internet, bahwa hampir sebagian besar siswa (77,78%) lebih suka menggunakan media internet dari pada menggunakan buku sebagai media mereka belajar. Kemudian siswa juga menggunakan perpustakaan digital atau informasi terkait pendidikan untuk belajar (66,67%) dari pada menggunakan media internet hanya sekedar untuk bermain *games online*. Hanya saja berdasarkan hasil wawancara bahwa saat ini mereka mengakses internet untuk belajar terkadang hanya asal masuk pada situs tertentu saja untuk memperoleh informasi terkait pelajaran yang sedang mereka hadapi. Jadi belum mengarah pada bagaimana menggunakan media perpustakaan digital.

Adapun perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dianggap menunjukkan terjadinya perubahan pola berpikir, pengetahuan yang diharapkan akan berujung pada perubahan perilaku peserta pelatihan kearah yang lebih baik. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari pertanyaan terkait dengan bagaimana mengatasi kemalasan dan memotivasi diri untuk giat belajar, bagaimana siswa menggunakan internet dan dimanfaatkan untuk mengakses apa saja serta pertanyaan terkait bagaimana siswa dapat meyakinkan dan mengetahui cara bagaimana orang tua bisa memberikannya. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mengatasi kemalasan dalam belajar sebesar 12,56% dan peningkatan kemampuan siswa dalam memotivasi diri agar giat belajar sebesar 9,63%. Begitu pula dalam hal bagaimana siswa menggunakan dan memanfaatkan internet untuk mengakses apa saja rata-rata mengalami peningkatan kecuali untuk pertanyaan terkait penggunaan internet untuk bermain *games online* mengalami penurunan sebesar 0,74% atau artinya setelah pelatihan ini dilakukan kecenderungan siswa menggunakan internet untuk bermain *games online* menurun dan lebih suka menggunakan media internet untuk belajar. Selanjutnya terkait pemahaman mereka dalam melakukan komunikasi efektif dengan orang tuanya sehingga orang tuanya bisa memberikannya mengalami kenaikan sebesar 15,55% untuk pengetahuan dalam meyakinkan orang tua agar paham kebutuhannya dan kenaikan 20% untuk pengetahuan dalam mempengaruhi orang tua agar bisa memberikannya. Berdasarkan hal tersebut maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan ini cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, mengatasi kemalasan dalam belajar pada siswa, bagaimana



mereka menggunakan media internet secara bijaksana untuk kebutuhan belajar dan dapat melakukan komunikasi yang efektif terhadap orang tuanya.

Kemudian untuk mempermudah anak dalam belajar, pengenalan terhadap media online dan situs online yang menyuguhkan berbagai materi pembelajaran sangat baik dilakukan seperti mendorong mereka untuk menggunakan situs perpustakaan digital dan lain-lain. Melalui situs-situs seperti ini diharapkan siswa atau anak akan dengan cepat memahami pembelajaran dari gurunya. Dengan adanya pelatihan ini juga diharapkan para siswa peserta pelatihan ini dapat menjadi agen perubahan yang dapat menularkan kemampuan dan pemahamannya kepada siswa lain sehingga dapat meningkatkan mutu belajar siswa secara umum di sekolah tempat kegiatan ini dilakukan. Melalui kegiatan ini juga diharapkan akan dapat menciptakan perubahan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik sehingga secara sosial akan menimbulkan perubahan pada gaya dan sistem belajar yang lebih baik.

#### Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa rekomendasi untuk penyempurnaan atau perbaikan kajian selanjutnya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pelatihan dan kajian untuk mengetahui perubahan sosial hasil pelatihan yang dilakukan durasinya sangat terbatas, sehingga kedalaman data kajian masih perlu untuk diperdalam pada kajian selanjutnya dalam rangka penyempurnaan kajian sebelumnya. Terlebih proses terjadinya perubahan sosial ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan bertahap sehingga kami menyadari bahwa sampai ke pengukuran dampak pelatihan terhadap perubahan sosial yang terjadi masih belum nampak secara signifikan.
2. Dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat mengetahui perubahan perilaku peserta pelatihan sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi dari hasil latihan yang sudah dijalankan.
3. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda-beda sehingga sangat penting bagi para pengajar untuk mengetahui tipe watak dan cara belajar siswa agar proses belajar yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.
4. Dalam situasi dan kondisi belajar di masa pandemi *Covid-19* ini hendaknya pembelajaran sistem *online* dapat dijalankan secara fleksibel dan tidak kaku layaknya belajar sistem *offline*. Hal ini karena tingkat kejenuhan dan pemahaman siswa saat belajar menjadi terbatas dan cepat jenuh. Sistem pembelajaran yg dilakukan secara interaktif dan membawa siswa pada suasana yang santai, harmonis dan disesuaikan dengan karakter siswa dalam memahami pelajaran secara umum akan dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar siswa.
5. Baik guru maupun orang tua hendaknya tetap memperhatikan sistem belajar yang dilakukan anaknya dan tetap mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media internet untuk belajar bahkan bila perlu mengarahkan anak agar lebih suka membuka situs yang berguna untuk belajar dan pengembangan

mental anak. Misalnya adalah bagaimana memperkenalkan pada anak tentang tata cara penggunaan situs perpustakaan digital dan sebagainya.

6. Sangat penting baik guru maupun lembaga terkait seperti dinas pendidikan untuk mensosialisasikan penggunaan perpustakaan digital sehingga baik tenaga pengajar maupun siswa dapat mengakses dan menggunakan media perpustakaan digital untuk menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah. Hal ini mengingat tidak seluruh guru maupun siswa di sekolah yang mengenal dan mengetahui caranya mengakses perpustakaan digital.

7. Dalam belajar sistem *online*, hal yang paling penting dicukupi adalah kuota belajar anak. Sehingga akan lebih baik jika para orang tua memperhatikan kebutuhan untuk belajar anak-anaknya termasuk kuota belajar anak.

### **Daftar Pustaka**

- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2020, Maret). *FAQ*. Retrieved from  
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia:  
<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
- Moleong. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shifa, Ita Nur Layyinatush dan Ilyas. 2020. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* Vol 5 No 2 Desember 2020 p-ISSN 2541-7045. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta